

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### III. 1. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara jenis sekolah dengan kesadaran sosial siswa SMA?
2. Apakah terdapat hubungan antara identifikasi nilai moral individualisme dengan kesadaran sosial siswa SMA?
3. Diantara siswa yang mengidentifikasikan diri dengan nilai moral individualisme dengan siswa yang tidak mengidentifikasikan diri dengan nilai moral individualisme pada sekolah swasta dan negeri, manakah yang memiliki tingkat kesadaran sosial yang lebih tinggi?

#### III. 2. Hipotesis

1. Terdapat hubungan antara jenis sekolah dengan kesadaran sosial siswa SMA.
2. Terdapat hubungan antara identifikasi nilai moral individualisme dengan kesadaran sosial siswa SMA.
3. Terdapat interaksi yang berarti antara jenis sekolah dengan identifikasi nilai moral individualisme terhadap tingkat kesadaran sosial siswa SMA, dimana tingkat kesadaran sosial lebih tinggi pada siswa SMA swasta yang mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme.

#### III. 3. Variabel

##### III. 3. 1. Variabel bebas (*independent variable*)

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel bebas yang akan dianalisa. Variabel bebas yang pertama adalah jenis sekolah. Variabel tersebut dibagi

menjadi dua *level* yaitu SMA negeri dan SMA swasta. Variabel ini menjelaskan perbedaan pengalaman yang dialami oleh siswa yang diperkirakan dapat mempengaruhi tingkat kesadaran sosial siswa. Variabel bebas yang kedua adalah identifikasi terhadap nilai moral individualisme. Variabel tersebut dibagi menjadi dua *level* yaitu *high identifiers* (individu yang mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme) dan *low identifiers* (individu yang tidak mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme). Variabel ini menjelaskan perbedaan pengidentifikasian diri individu terhadap nilai moral individualisme yang diperkirakan dapat mempengaruhi tingkat kesadaran sosial siswa.

### **III. 3. 2. Variabel terikat (*dependent variable*)**

Variabel terikat yang akan diteliti adalah kesadaran sosial. Variabel tersebut didefinisikan sebagai representasi jiwa seseorang akan dirinya sendiri dan orang lain berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dialaminya.

## **III. 4. Partisipan Penelitian**

### **III. 4. 1. Karakteristik Partisipan**

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi dari berbagai SMA di kawasan DKI Jakarta. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, terdapat beberapa karakteristik partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pertama, partisipan duduk di bangku kelas XI SMA. Kedua, partisipan harus berusia antara 16-18 tahun, yaitu pada tahap remaja dimana siswa sudah dapat berfikir kritis dan menggunakan pengalaman-pengalaman yang didapat di sekolah untuk membentuk kepribadian mereka.

### **III. 4. 2. Teknik Pengambilan Partisipan**

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan partisipan yang digunakan adalah non-probabilitas (*non-probability sampling*). Dengan teknik ini maka setiap individu tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi subyek penelitian (Kumar, 1996). Selanjutnya, peneliti mendapat partisipan dengan cara *convenient sampling*. *Convenient sampling* merupakan salah satu metode dari

*non-probability sampling* yang mana proses pemilihan partisipan didasari dengan kemudahan bagi peneliti untuk mendapatkan partisipan-partisipan tersebut (Guilford & Fruchter, 1978).

### III. 5. Tipe dan Desain Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lain yang diminati oleh peneliti (Zechmeister, Zechmeister, & Shaughnessy, 2001). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, yaitu pengambilan partisipan dari suatu populasi pada satu waktu tertentu yang dapat digunakan untuk membuat dugaan tentang populasi tersebut (Cohen & Swerdlik, 2002).

### III. 6. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan tertulis kepada subjek agar kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab oleh subjek (Kumar, 1996). Secara lebih rinci, kuesioner merupakan sebuah alat ukur yang bertujuan untuk mengukur penilaian seseorang terhadap suatu variabel yang sedang diteliti. Karena bertujuan untuk mengukur suatu variabel berdasarkan penilaian seseorang, maka kuesioner juga dapat disebut sebagai *self-report scale*.

Keuntungan penggunaan kuesioner dalam sebuah penelitian adalah pertama, kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang praktis dan efektif untuk mengevaluasi sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang (Bordens & Abbott, 2005). Kedua, kuesioner dapat memberikan informasi tentang partisipan dengan rinci, menjamin anonimitas partisipan, mempersingkat waktu, memiliki biaya yang relatif murah, dan mendapatkan sampel dengan jumlah yang besar (Kumar, 1996).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk kuesioner yang tertutup (*close-ended*). Kuesioner tertutup memiliki alternatif pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh partisipan sesuai dengan keadaan mereka pada saat penelitian dilakukan. Peneliti memilih bentuk kuesioner tertutup, karena bentuk

kuesioner ini memudahkan partisipan untuk mengisi pertanyaan-pertanyaan yang terdapat didalamnya, serta jawaban dari partisipan dapat lebih relevan dalam menjawab permasalahan pada penelitian ini.

### III. 7. Instrumen Penelitian

Sebelum partisipan mulai mengisi kuesioner kesadaran sosial, terdapat sebuah halaman yang berisikan penjelasan tentang peneliti, kuesioner yang akan diisi, serta tentang data partisipan yang akan dijaga kerahasiaannya pada penelitian ini. Lebih lanjut, variabel demografis diukur melalui usia, jenis kelamin, kelas, dan asal sekolah.

Dalam upaya untuk membedakan siswa yang mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme dengan siswa yang tidak mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme, terdapat paragraf singkat tentang individualisme yang dilanjutkan dengan pertanyaan “Menurut anda, apakah anda termasuk orang yang individualistis?” Partisipan lalu diminta untuk melingkari jawaban ya atau tidak.

Selanjutnya, semua variabel yang diteliti dan dianalisa dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner kesadaran sosial yang diadaptasi dari Sheldon (1996). Secara keseluruhan, alat ukur kesadaran sosial merupakan sebuah gabungan dari 64 pertanyaan, serta memiliki tingkat reliabilitas yang baik ( $\alpha = .85$ ). Skala likert (1 = sangat tidak sesuai dengan karakter diri saya - 4 = sangat sesuai dengan karakter diri saya) digunakan untuk mengukur respon dari partisipan. Salah satu contoh pertanyaan dalam kuesioner ini adalah, “Saya merasa tidak nyaman apabila saya mengetahui bahwa nilai-nilai yang saya miliki berbeda dari orang lain disekitar saya.”

Selain dari itu, kuesioner tersebut juga meliputi alat ukur delapan dimensi bentuk kesadaran sosial, yaitu dimensi bentuk kesadaran sosial pengalaman diri dilihat dari perspektif diri sendiri, pengalaman diri dilihat dari perspektif orang lain, penampilan diri dilihat dari perspektif diri sendiri, penampilan diri dilihat dari perspektif orang lain, pengalaman orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri, pengalaman orang lain dilihat dari perspektif dirinya, penampilan orang lain dari perspektif diri sendiri, dan penampilan orang lain dilihat dari perspektif

dirinya. Secara lebih rinci, setiap dimensi dalam kuesioner ini merupakan gabungan dari delapan pertanyaan yang mana seluruh respon dari partisipan penelitian diukur dengan Skala likert (1 = sangat tidak sesuai dengan karakter diri saya sampai dengan rentang 4 = sangat sesuai dengan karakter diri saya). Lebih lanjut, tingkat reliabilitas dan contoh pertanyaan pada setiap dimensi bentuk kesadaran sosial adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 1.** *Dimensi bentuk kesadaran sosial beserta contoh pertanyaan dan tingkat reliabilitas*

Dimensi bentuk kesadaran sosial	Contoh pertanyaan	Reliabilitas
Pengalaman diri dilihat dari perspektif diri sendiri	“Saya suka berfikir tentang bagaimana pengalaman saya telah membentuk saya menjadi pribadi saya yang sekarang”	$\alpha = .81$
Pengalaman diri dilihat dari perspektif orang lain	“Kadang-kadang saya mengambil isyarat-isyarat mengenai apa yang harus saya pikirkan dan rasakan dari orang-orang sekitar saya.”	$\alpha = .84$
Penampilan diri dilihat dari perspektif diri sendiri	“Saya kurang percaya diri tentang penampilan saya, walaupun orang-orang yang bersama saya mengatakan bahwa penampilan saya sudah bagus.”	$\alpha = .83$
Penampilan diri dilihat dari perspektif orang lain	“Saya sering kali menyesuaikan penampilan saya tergantung dengan siapa lawan bicara saya.”	$\alpha = .81$
Pengalaman orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri	“Saya suka menjelaskan dengan cara saya sendiri mengapa orang-orang merasa atau berfikir tentang suatu hal tertentu daripada menerima penjelasan mereka.”	$\alpha = .75$

Dimensi bentuk kesadaran sosial	Contoh pertanyaan	Reliabilitas
Pengalaman orang lain dilihat dari perspektif dirinya	“Saya memiliki pembawaan bahwa saya mengenali apa yang orang lain butuhkan.”	$\alpha = .82$
Penampilan orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri	“Saya dapat mengetahui ketika ada yang berbohong kepada saya melalui suara dan tatapan matanya.”	$\alpha = .74$
Penampilan orang lain dilihat dari perspektif dirinya	“Saya biasanya mengetahui kepuasan seseorang akan penampilannya.”	$\alpha = .76$

### III. 8. Tahap Uji Coba Alat Ukur

Sebelum alat ukur kesadaran sosial ini digunakan dalam penelitian, peneliti melakukan tahap uji coba pada hari Kamis 30 April 2009 dan Jumat 1 Mei 2009 terhadap 30 orang siswa SMA negeri 34 dan 30 orang siswa SMA Al-zhar pusat. Teknik pengambilan sampel pada tahap uji coba ini menggunakan teknik *convinient sampling* di kantin sekolah. Kemudian peneliti mengolah data-data yang telah terkumpul untuk mengukur keterbacaan, validitas, dan realibilitas dari alat ukur tersebut.

Guna melihat keterbacaan dari alat ukur ini, peneliti menggunakan *face validity*. *Face validity* adalah bagaimana orang awam menilai suatu alat ukur sebagai valid dalam mengukur sesuatu (Kumar, 1996). Sebuah alat ukur dapat dikatakan memiliki *face validity* yang baik jika alat ukur tersebut terlihat meyakinkan. Dalam mengukur *face validity*, peneliti menambahkan lima pertanyaan di akhir kuesioner. Skala likert (1 = sulit sekali sampai dengan rentang 5 = sangat mudah) digunakan untuk mengukur respon dari partisipan, yaitu semakin tinggi angka yang respon dari partisipan maka semakin baik pula keterbacaan dari alat ukur ini.

Setelah melakukan perhitungan terhadap *face validity* melalui lima pertanyaan tambahan dalam kuesioner kesadaran sosial, hasil uji *face validity*

menunjukkan nilai keterbacaan yang baik. Secara lebih rinci, pada pertanyaan “Apakah kuesioner ini mudah dimengerti?” Menggunakan skala likert (1 = sulit sekali sampai dengan rentang 5 = sangat mudah), *mean* dari respon partisipan adalah 3.25, pada pertanyaan “Apakah bahasa yang digunakan dalam kuesioner ini mudah dicerna?” Menggunakan skala likert (1 = sulit sekali sampai dengan rentang 5 = sangat mudah), *mean* dari respon partisipan adalah 3.11, pada pertanyaan “Apakah instruksi pada kuesioner ini cukup jelas?” Menggunakan skala likert (1 = sangat tidak jelas sampai dengan rentang 5 = sangat jelas), *mean* dari respon partisipan adalah 4.27, pada pertanyaan “Apakah anda termotivasi untuk mengerjakan kuesioner ini?” Menggunakan skala likert (1 = tidak termotivasi sampai dengan rentang 5 = sangat termotivasi), *mean* dari respon partisipan adalah 3.43, dan pada pertanyaan “Secara keseluruhan, bagaimana anda menilai kuesioner ini?” Menggunakan skala likert (1 = tidak meyakinkan sampai dengan rentang 5 = sangat meyakinkan), *mean* dari respon partisipan adalah 3.93.

Dalam menguji validitas dari kuesioner kesadaran sosial, peneliti menggunakan metode korelasi *pearson-r*, yaitu dengan cara membandingkan korelasi skor subtes dengan skor total. Tujuan dari uji validitas ini adalah untuk menganalisa apabila *item-item* yang terdapat yang terdapat dalam kuesioner tersebut secara konsisten mengukur faktor yang homogen dan valid untuk digunakan dalam penelitian (Cohen & Swerdlik, 2002). Setelah melakukan perhitungan, hasil uji validitas menunjukkan bahwa 64 total *item* dengan 8 *item* pada setiap 8 *measure* dalam kuesioner kesadaran sosial ini adalah valid pada batas signifikan 0.01 (*2-tailed*).

Reliabilitas adalah seberapa jauh sebuah instrumen penelitian konsisten, stabil, dan dapat memberikan hasil yang sama apabila instrumen tersebut diulang dengan keadaan yang berbeda (Kumar, 1996). Dalam mengukur reliabilitas kuesioner kesadaran sosial, peneliti menggunakan metode *internal consistency*, yaitu dengan cara menghitung korelasi antara tiap-tiap *item* dalam kuesioner. Tujuan dari penggunaan *cronbach alpha* adalah karena kuesioner dalam penelitian ini menggunakan *likert scale* dengan empat pilihan jawaban (Cohen & Swerdlik, 2002).

Selanjutnya, hasil dari pengujian reliabilitas pada kuesioner kesadaran sosial menunjukkan bahwa kuesioner tersebut memiliki reliabilitas yang baik. Secara keseluruhan kuesioner kesadaran sosial memiliki reliabilitas yang baik dengan  $\alpha = .85$ . Kemudian, berdasarkan delapan dimensi bentuk kesadaran sosial, setiap alat ukur dimensi bentuk kesadaran sosial memiliki reliabilitas yang baik, seperti yang dijabarkan pada Tabel 3. 1.

Lebih lanjut, dengan hasil keterbacaan, validitas, dan reliabilitas yang sangat baik, maka 60 kuesioner yang digunakan dalam tahap uji coba ini akan digunakan dalam pengolahan data untuk penelitian utama.

### **III. 9. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Dalam tahap pelaksanaan penelitian, pengambilan partisipan dilakukan pada tanggal 4 dan 5 Mei 2009 di SMA negeri 66 dan SMA swasta Labschool kebayoran. Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta surat pengantar dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang ditujukan untuk SMA negeri dan swasta yang akan dijadikan tempat untuk pengambilan data oleh peneliti. Setelah peneliti mendapatkan surat pengantar tersebut, peneliti meminta izin kepada sekolah yang bersangkutan agar diperkenankan untuk membagikan kuesioner pada jam pelajaran.

Dalam pelaksanaan pembagian kuesioner, peneliti memastikan bahwa partisipan adalah siswa-siswi kelas XI SMA dengan meminta izin kepada kepala sekolah yang bersangkutan untuk membagikan kuesioner pada anak kelas XI. Selanjutnya, didalam kelas, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan bagaimana cara pengisian kuesioner. Setelah memperkenalkan diri, peneliti lalu membagikan kuesioner, menjelaskan cara pengisian kuesioner, dan selanjutnya menginstruksikan siswa-siswi untuk mulai mengisi kuesioner tersebut. Peneliti tidak memberikan batasan waktu untuk mengerjakan kuesioner, setelah siswa-siswi selesai mengerjakan kuesioner, peneliti kemudian berterima kasih dan membagikan cokelat sebagai *reward*.



### III. 10. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah didapat dari partisipan diolah dengan perhitungan statistik secara kuantitatif dengan menggunakan program SPSS versi 13.0. Teknik pengolahan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Between Subjects Factorial ANOVA* untuk melihat hubungan dari variabel bebas dengan variabel terikat.

